

**BERAGAMA DENGAN HATI
SUMBANGSIH TEOLOGI JOHN WESLEY DALAM KONTEKS MODERASI
BERAGAMA DI INDONESIA**

Apriani Magdalena Sibarani

Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia

Email: ma2grangel@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol12No3.pp191-197>

ABSTRACT

Religious moderation is one of the efforts launched by the government in order to manage religious diversity in Indonesia. The interesting thing in its development is that religious moderation is recognized as a 'living document'. This living document opens a space for this religious moderation to be adapted and translated in the diverse Indonesian context with various points of view that can enrich the meaning of religious moderation itself. On the other hand, John Wesley's understanding of "heart religion" is interesting to consider. Even though at his time, John Wesley did not deal directly with the context of religious moderation, his thoughts can be a valuable contribution in the context of religious moderation in Indonesia. This paper highlights relevant aspects of John Wesley's thought for the contemporary Indonesian context, especially with regard to religious diversity and religious moderation proclaimed by the government..

Keyword: *Religious Moderation, John Wesley, Heart Religion.*

ABSTRAK

Moderasi beragama sebagai salah satu upaya yang dicanangkan pemerintah dalam rangka mengelola keberagaman agama di Indonesia. Hal yang menarik dalam perkembangannya, moderasi beragama diakui sebagai ‘living document’. Living document ini membuka ruang bagi moderasi beragama ini untuk dapat mengalami penyesuaian dan diterjemahkan dalam konteks Indonesia yang beragam dengan berbagai sudut pandang yang dapat memperkaya pemaknaan moderasi beragama sendiri. Di sisi lain, pemahaman John Wesley tentang “heart religion” menjadi menarik untuk dipertimbangkan. Meskipun pada zamannya, John Wesley tidak berhadapan langsung dengan konteks moderasi beragama namun pemikirannya dapat menjadi sumbangsih berharga dalam konteks moderasi beragama di Indonesia. Tulisan ini menyoroti aspek-aspek yang relevan dari pemikiran John Wesley tersebut untuk konteks Indonesia masa kini khususnya berkaitan dengan keberagaman agama dan moderasi beragama yang dikumandangkan oleh pemerintah.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, John Wesley, Heart Religion.*

PENDAHULUAN

Konteks keberagaman di Indonesia khususnya keberagaman agama menjadi kekayaan sekaligus juga menjadi tantangan bersama. Dalam konteks keberagaman agama, Indonesia menghadapi tantangan yang semakin besar dengan fenomena meningkatnya kecenderungan intoleransi dan radikalisme agama di ruang sosial dan kehidupan bermasyarakat. (Pamungkas, 2020). Secara sederhana, intoleransi keberagaman didefinisikan sebagai sifat atau sikap yang tidak menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) perihal keagamaan yang berbeda atau bertentangan dengan agamanya sendiri.

Berkenaan dengan ini, moderasi beragama merupakan salah satu upaya yang dikembangkan untuk menangkal perkembangan intoleransi yang terjadi di Indonesia. Mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saefudin menerangkan bahwa moderasi beragama adalah sebuah cara pandang terkait proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar dalam melaksanakannya selalu dalam jalur yang moderat, tidak berlebih-lebihan atau ekstrem. Dalam moderasi beragama kita juga mengakui, menerima dan menghargai keberagaman agama yang ada (Faizin, 2020).

Penguatan Moderasi Beragama menjadi salah satu program prioritas Kementerian Agama di bawah kepemimpinan Menag Yaqut Cholil Qoumas. Peta jalan penguatan (Road Map) sudah disusun termasuk di dalamnya adalah penguatan moderasi beragama melalui lembaga pendidikan, baik madrasah, sekolah maupun perguruan tinggi. Menag menilai institusi pendidikan menjadi salah satu ruang strategis dalam menyemai penguatan moderasi beragama dan dalam hal ini pendidikan agama dapat

menjadi sarana untuk “membumikan” moderasi beragama ini (Martiar, 2021).

Moderasi beragama yang dimaknai sebagai sebuah cara pandang terkait proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar dalam melaksanakannya selalu dalam jalur yang moderat. Ini menjadi salah satu strategi kebudayaan yang diusulkan oleh pemerintah sebagai upaya mengelola keberagaman agama. Hal yang menarik dalam perkembangannya moderasi beragama diakui sebagai ‘*living document*’. *Living document* ini membuka ruang bagi moderasi beragama ini untuk dapat mengalami penyesuaian dan diterjemahkan dalam konteks Indonesia yang beragam dengan berbagai sudut pandang yang dapat memperkaya pemaknaan moderasi beragama sendiri.

Di sisi lain pemahaman John Wesley tentang “*heart religion*” menjadi menarik untuk dipertimbangkan. Meskipun pada zamannya, John Wesley tidak berhadapan langsung dengan konteks moderasi beragama namun pemikirannya dapat menjadi sumbangsih berharga dalam konteks moderasi beragama di Indonesia. Dalam beberapa tulisannya, John Wesley menuliskan tentang “*heart religion*” yang penulis maknai sebagai beragama dengan hati. John Wesley menyadari bahwa agama yang tidak mempengaruhi cara orang menjalani kehidupan mereka dalam pengalaman sehari-hari bukanlah agama. Agama yang sesungguhnya adalah agama yang mengubah manusia secara internal namun tidak hanya sampai disitu, penghayatan agama tersebut akan selalu berdampak keluar.

Visi/pemikiran Wesley tentang kekristenan dan beragama dengan hati (*heart religion*) memang memiliki konteks, arah perkembangan, sejarah tertentu (pada abad ke-18), namun tulisan ini akan mencoba

menyampaikan aspek-aspek yang relevan dari pemikirannya tersebut untuk konteks Indonesia masa kini khususnya berkaitan dengan keberagaman agama dan moderasi beragama yang dikumandangkan oleh pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Data-data yang digunakan bersumber dari data-data pustaka, baik berupa teks yang ada di buku, artikel, makalah, maupun sumber-sumber tertulis lainnya. Penelitian ini tergolong kategori penelitian kualitatif *deskriptive-analytic* yang mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif pemikiran John Wesley tentang *heart religion*. Selanjutnya dilakukan analisis dan kritik yang sifatnya konstruktif, untuk mencapai kajian yang substansial tentang sumbangsih pemikiran John Wesley dalam konteks moderasi beragama di Indonesia .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Substansi Moderasi Beragama

Gerakan Global Moderasi telah dikumandangkan di PBB yang menghasilkan draft resolusi “Moderation” dan dalam perkembangannya tahun 2019 ditetapkan sebagai *International Year of Moderation (IYM)*. Tidak diketahui dengan pasti alasan utama penetapan tahun moderasi Internasional ini, namun kemungkinan besar ini mengarah kepada upaya untuk mengendalikan peran agama dalam ranah public, yang acap kali ditengarai mengambil bentuk ekspresi ”radikalisme” atau bahkan tindakan-tindakan “ekstrem” dan dapat membahayakan tatanan kehidupan bersama (Abidin & Sormin, 2022)

Dalam konteks Indonesia, diskursus moderasi beragama pada awalnya muncul

sebagai upaya pemerintah menjawab tantangan terorisme dan berbagai bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Ancaman teror dan kekerasan sering lahir akibat adanya pandangan, sikap dan tindakan esktrm seseorang yang mengatasnamakan agama.

Ekstremisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi keIndonesiaan kita, jika dibiarkan tumbuh berkembang. Karenanya, moderasi beragama amat penting dijadikan cara pandang. Sebagai negara yang multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Dalam hal ini, moderasi beragama diharapkan dapat menjadi solusi mengatasi tantangan tersebut untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan (Kementerian Agama RI, 20109).

Pemaknaan Hati dalam Pemikiran John Wesley

Wesley mengatakan bahwa hati adalah entitas paling misterius dari manusia, setidaknya sampai batas tertentu berada dalam kendali kita. Dalam tulisannya, Wesley menguraikan bahwa hati tokoh-tokoh Alkitab tidak pernah mengeras atau berbalik tanpa setidaknya keterlibatan orang itu sendiri. Misal: dalam Keluaran di mana, pada beberapa kesempatan, hati Firaun “dikeraskan”. Dalam tanggapannya terhadap Kel 4:21 (di mana Tuhan berkata kepada Musa “Aku akan mengeraskan hatinya”), Wesley menyatakan “Setelah dia sering mengeraskannya sendiri, dengan sengaja menutup matanya terhadap cahaya, akhirnya Aku akan mengizinkan Setan untuk mengeraskannya secara efektif.”

Selanjutnya, dalam tanggapannya terhadap Kel 7 : 13 ("dan dia mengeraskan hati Firaun") Wesley berkata, "Artinya, diizinkan untuk mengeraskan hati." Dalam 8:15 ("Tetapi ketika Firaun melihat bahwa ada jeda, dia mengeraskan hatinya") Wesley menunjukkan bahwa dalam hal ini mengeraskan hati adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia sendiri, bukan Tuhan (Clapper, 1989)

Hati Kita Bergantung Pada Evaluasi, Penilaian Dan Keputusan Kita Sendiri

Allah memberikan kehendak bebas kepada manusia sehingga kita dapat menentukan dan karenanya bertanggung jawab atas bingkai, isi, niat, hati kita. Bentuk hati kita bergantung pada evaluasi, penilaian dan keputusan kita sendiri. Akibat wajar dari ini adalah bahwa kita tidak pernah dapat sepenuhnya menanggapi penilaian kita dan hanya mengandalkan impuls intuitif dari hati kita. Tidak ada jaminan bahwa hati akan benar. Wesley menggunakan "hati" dengan cara metaforis yang sama seperti yang kita lakukan, untuk menandakan bagian manusia yang sentral dan penting. Hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa afeksi keagamaan bukan hanya perasaan batiniah yang subjektif, melainkan entitas kompleks yang terpola oleh proses nalar. Kaitan konseptual antara hati yang benar dan pekerjaan yang benar, pada kenyataannya, bergerak ke dua arah: pekerjaan yang benar membutuhkan hati yang benar dan hati yang benar membutuhkan pekerjaan yang benar. Dalam khotbahnya "*On Perfection*" kita melihat bahwa "kekudusan hidup" muncul dari "kekudusan hati" (Clapper, 1989).

Bagi John Wesley Hati Juga Erat Kaitannya Dengan Pemahaman Atau Pikiran

Pandangan John Wesley menjadi lebih jelas ketika ia menguraikan bahwa bukan hanya agama lahiriah saja yang tidak cukup, tetapi agama batiniah memiliki prioritas logis di atas lahiriah. "Kerajaanmu bukan dari dunia ini—Bukan kerajaan eksternal, tapi kerajaan spiritual." (Yohanes 18:36). Bagi Wesley, dalam arti yang sangat nyata, kasih sayang Kristen adalah sesuatu yang terekspressi keluar bukan hanya di dalam batin saja (Methodists, 1878). Dengan demikian, beragama dengan hati akan terlihat dari perilaku/tindakan orang tersebut. Meskipun seseorang tidak dapat mengetahui keadaan hati hanya dengan melihat seseorang dari luar, perilaku atau tindakan orang tersebut merupakan salah satu indikator penting dari kemurnian hati (Clapper, 1989)

Dalam pemaknaan tentang Kekristenan, Wesley ingin menjelaskan bahwa "oleh kasih karunia" melalui iman kita diselamatkan. Kasih karunia adalah sumber dan iman adalah perwujudan dari pemaknaan kita akan kasih karunia tersebut. Namun, apa yang tersirat dari "karakteristik seorang Kristen?" Tidak lain adalah kasih Allah, kasih sesama kita, iman yang menyucikan hati, menghasilkan pertobatan dan perbuatan baik. Dalam uraian khotbahnya "Keselamatan oleh Iman". Lebih lanjut Wesley menegaskan bahwa "Kekristenan pada dasarnya adalah agama sosial dan mengubahnya menjadi agama yang eksklusif berarti menghancurkannya...".

Konsep Beragama dengan Hati

Dalam bagian ini, melalui tulisan-tulisan John Wesley dalam surat, jurnal dan khotbahnya penulis menyarikan beberapa point penting berkenaan dengan *heart religion*, diantaranya:

- 1) Agama yang sesungguhnya adalah agama yang mengubah manusia secara internal dan selalu berdampak keluar.

Menurut John Wesley pengudusan dan kehidupan kekudusan dapat digambarkan dengan baik sebagai “relasi seseorang dengan orang lain”. John Wesley menulis, “Tidak ada kekudusan selain kekudusan sosial” (“*There is no holiness but social holiness*”) Artinya, agama hati yang vital dan bertumbuh akan selalu merembes ke dalam setiap area kehidupan seseorang saat mereka menanggapi panggilan untuk saling mengasihi sebagaimana Tuhan telah mengasihi mereka.

Tema yang sama ini terlihat dalam sebuah surat di akhir tahun yang sama kepada Samuel Wesley, Sr. Dalam suratnya tersebut, Wesley mendefinisikan kekudusan sebagai "bukan puasa, atau pertapaan tubuh, atau sarana perbaikan eksternal lainnya, tetapi sifat batin yang menjadi sasaran semua ini. tunduk, pembaruan jiwa dalam gambar Allah ... " (Methodists, 1878).

Melalui beragama dengan hati sebenarnya John Wesley menegaskan bahwa pemahaman dan pengamalan agama mempengaruhi cara orang menjalani kehidupan mereka dalam pengalaman sehari-hari. Dengan beragama, manusia mengalami perubahan secara internal (pengudusan) dan ini juga akan selalu berdampak keluar dalam wujud relasinya dengan orang lain bahkan mereka yang berbeda agama.

- 2) Agama mempengaruhi cara orang menjalani kehidupan mereka dalam pengalaman sehari-hari

John Wesley menyadari bahwa agama yang tidak mempengaruhi cara orang menjalani kehidupan mereka dalam pengalaman sehari-hari bukanlah agama.

Bagian yang menantang dari kekristenan adalah menjalani kehidupan iman yang bekerja melalui kasih. John Wesley menggambarkan hal ini dalam tulisannya “*A Plain Account of Christian Perfection*”:

“God is the joy of his heart, and the desire of his soul, which is continually crying, 'Whom have I in heaven but thee? and there is none upon earth whom I desire besides thee.' My God and my all! 'Thou art the strength of my heart, and my portion forever.”

Cinta/kasih bagi Wesley, lebih dari sekadar merasakan ketertarikan dan kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan dan hal-hal tentang Tuhan. Bagi Wesley, kasih itu aktif. Hal ini mendorong perilaku yang baik dan menyenangkan Tuhan. Sebagaimana Paulus menggambarkan perilaku yang berasal dari kasih dalam 1 Korintus 13:4-7. Dengan kata lain, orang yang mengaku mengasihi Tuhan mempraktikkan kesabaran, kebaikan, kerendahan hati, keadilan, pengungkapan kebenaran, perdamaian, harapan, dan ketekunan.

- 3) Ada keseimbangan antara devosi pribadi dengan praktik kehidupan di arena publik.

Bagi John Wesley, persekutuan pribadi dengan Tuhan penting tetapi relasi dengan sesama juga penting. John Wesley tidak hanya taat berdoa, beribadah, bersekutu tetapi ia juga melakukan pelayanan kepada masyarakat luas. Dinamika tradisi kekudusan Wesley terletak pada keseimbangan antara devosi pribadi yang

menekankan pertumbuhan dalam rahmat dan penghayatan dari devosi vital itu dalam arena kehidupan publik sehari-hari. Beberapa sejarawan melihat kebangkitan Wesley yang melanda Inggris pada pertengahan abad ke-18 sebagai salah satu faktor yang mendukung tidak terjadinya revolusi sosial di Inggris seperti yang dialami negara-negara Eropa lainnya pada masa itu. Dalam kebangkitan spiritual itu yang berdampak pada orang-orang di mana mereka tinggal. Mereka tidak hanya memiliki hati yang hangat seperti yang digambarkan Wesley, tetapi mereka mewujudkannya dalam tindakan dan kepedulian sosial.

Penerapan Konsep Beragama Dengan Hati Ini Dalam Konteks Moderasi Beragama

1. Agama yang sesungguhnya adalah agama yang mengubah manusia secara internal dan selalu berdampak keluar.

Dalam konteks Moderasi Beragama, maka dengan beragama kita akan mengalami perubahan hidup, keyakinan iman dan ajaran agama membuat kita menjadi manusia yang memahami hal-hal baik apa yang harus kita lakukan. Kepercayaan dan keyakinan beragama itu menyebabkan perubahan internal (dalam diri kita) dan juga eksternal (perilaku dan sikap kita)

2. Agama mempengaruhi cara orang menjalani kehidupan mereka dalam pengalaman sehari-hari

Dalam konteks Moderasi Beragama, dengan beragama maka akan mendorong kita untuk menyukai hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran agama dan juga mempraktekkannya dalam relasi dengan sesama dan komunitas bahkan dalam ruang lingkup masyarakat yang beragam.

3. Ada keseimbangan antara devosi pribadi dengan praktik kehidupan di arena publik.

Dalam konteks Moderasi Beragama, konsep John Wesley ini akan memotivasi kita untuk memiliki keseimbangan antara kehidupan kerohanian pribadi dengan keterlibatan/partisipasi kita di ruang publik. Dalam hal ini ibadah tidak hanya dipahami sebagai berdoa dan meditasi pribadi tetapi juga terlibat dan aktif dalam pengumpulan dan tantangan bersama di ruang publik.

PENUTUP

Sumbangsih pemikiran John Wesley ini menjadi sesuatu yang relevan untuk dikembangkan dalam konteks moderasi beragama yang dikumandangkan oleh Pemerintah. Moderasi beragama sebagai sebuah cara pandang terkait proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar dalam pelaksanaannya pengamalan agama itu juga mempengaruhi relasi kita dengan orang lain termasuk mereka yang berbeda dengan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. B., & Sormin, J. M. I. (2022). *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama : Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Clapper, G. S. (1989). John Wesley's "Heart Religion" and The Righteousness of Christ. In *John Wesley on Religious Affections : by his views on experience and emotion and their role in the Christian life and theology*. London: The Scarecrow Press, Inc.
- Faizin, M. (2020). Moderasi Beragama dan Urgensinya. Retrieved November 10, 2021, from <https://uninus.ac.id/moderasi-beragama-dan-urgensinya/>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Martiar, N. A. D. (2021). Moderasi Beragama, Jalan untuk Menangkal Arus Intoleransi. Retrieved November 10, 2021, from <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2021/04/29/moderasi-beragama-jalan-untuk-menangkal-arus-intoleransi>
- Methodists, A. C. of H. for the U. of the P. C. (1878). *Wesley, J. Haddon*.
- Pamungkas, C. (2020). *Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.